

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan unik. Mereka memiliki ciri yang membedakannya dengan anak lain. Ada anak yang berperawakan tinggi besar, ada pula anak yang berperawakan kecil mungil. Begitu pula dengan kemampuan seorang anak. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat.¹ Tiap siswa memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut.² Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan belajar tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik sebelum mereka siap untuk itu.³

Lembaga pendidikan merupakan tumpuan harapan para orang tua, siswa dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama, sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status

¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta : Java Litera, 2012), hal. 11

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal 84.

³ *Ibid.*, hal. 84

sosial dan bekal hidup lainnya di dunia kini dan akhirat nanti.⁴ Pendidikan matematika di tanah air saat ini sedang mengalami perubahan paradigma. Kesadaran yang kuat digunakan untuk memperbaharui pendidikan matematika. Tujuannya adalah agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lanjut maupun untuk memasuki dunia kerja.⁵

Setiap pendidik atau guru menginginkan siswanya memiliki kemampuan untuk mencerna setiap pelajaran yang diberikannya, namun tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan atau gangguan dalam menerima respon tersebut. Ini dibuktikan, ketika seorang guru telah selesai menyampaikan bahan pelajarannya, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal. Siswa yang cepat menangkap respon tersebut, akan segera menyelesaikannya. Berbeda dengan siswa yang lambat dalam menerima respon, mereka akan kebingungan dalam mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan guru. Seorang pendidik atau guru tidak boleh menghakimi siswa dengan kebodohan apabila nilai yang diperoleh di bawah standar, tetapi sebagai seorang guru seharusnya mencari penyebab siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Pada akhirnya, semua aspirasi terletak di bahu dan tangan pendidik karena merekalah yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan operasional pendidikan dan pengajaran tersebut.

⁴ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 272

⁵ Sutarto Hadi, *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. (Banjarmasin : Tulip Banjarmasin, 2005), hal. 11.

Burton mengidentifikasi bahwa seorang siswa dapat dianggap mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan mengalami kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, kegagalan belajar yang dimaksud adalah siswa dalam batas tertentu tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pengajaran tertentu, siswa tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya sesuai dengan potensinya, siswa gagal jika tidak dapat mewujudkan tugas-tugasnya, hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.⁶ Pembelajaran matematika di sekolah tidak bisa terlepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak. Oleh sebab itu banyak siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Matematika telah menjadi momok bagi para siswa, mulai dari SD hingga sekolah menengah bahkan para mahasiswa di perguruan tinggi. Kenyataan tersebut seolah memperoleh justifikasi dengan rendahnya prestasi siswa-siswa dalam pelajaran matematika. Ketidaksukaan terhadap matematika menyebabkan siswa tidak mau dan enggan mempelajari matematika. Akibatnya siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Ahli psikologi, Thorndike membagi kecerdasan manusia menjadi tiga yaitu, kecerdasan abstrak, yaitu kemampuan memahami simbol matematis atau bahasa, kecerdasan konkret, yaitu kemampuan memahami objek nyata dan kecerdasan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia

⁶ <http://focusofdesign.blogspot.com/p/diagnosis-kesulitan-belajar-a.html>, diakses tanggal 13 April 2014

(*emotional intelligence*).⁷ Jadi, sebenarnya setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda dengan siswa lain. Siswa yang memiliki kecerdasan *linguistic* tinggi akan sering menyela pembicaraan, siswa yang memiliki kecerdasan spasial tinggi akan suka mencorat-coret dan melamun, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan suka mengobrol, siswa yang memiliki kecerdasan kinestetis jasmani tidak akan diam dan yang memiliki kecerdasan naturalis suka membawa binatang ke kelas. Wawasan tentang jenis kecerdasan sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru dapat mengidentifikasi potensi kecerdasan yang dimiliki oleh para siswanya. Identifikasi ini dapat menjadi batu pijakan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam optimalisasi kecerdasan yang ditemukan. Selain kecerdasan, kenakalan juga menjadi semacam seruan minta tolong, sekaligus sebagai indikator diagnostik tentang bagaimana seorang siswa seharusnya mendapat pengajaran.

Salah satu di antara tugas yang paling sulit bagi seorang guru adalah tugas untuk mengadakan diagnosa dan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi para siswa, ini dikarenakan penyebab kesulitan belajar sangat beraneka ragam dan sangat kompleks, sehingga penyebab tersebut tidak dapat difahami secara sempurna. Mengingat tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, diagnosis kesulitan belajar ini menjadi sangat penting dilakukan seorang guru untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami para siswa. Dengan diagnosis, akan menghindari kesalahan cara pemecahan untuk menolong siswa dalam pemecahan kesulitan belajar, sehingga

⁷ Moch. Masykur Ag Dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*. (Jogjakarta : Ar-ruzz, 2007), hal. 43

kesulitan yang dialami tidak berlarut-larut dan lebih besar dari yang telah dideritanya semula. Pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar yang tidak didasarkan atas landasan teoritik yang dapat diandalkan mungkin bukan hanya tidak efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tetapi juga menimbulkan kerugian bagi anak.⁸

Selain mengadakan diagnosis bagi siswa berkesulitan belajar, guru dianjurkan untuk melakukan pengajaran remedial. Pengajaran remedial bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi baik.⁹ Pengajaran remedial diberikan guru setelah mengadakan evaluasi formatif dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial. Pengajaran remedial pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya anak yang belum mampu meraih tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengajaran remedial belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah, baik tingkat SD, SLTP maupun SLTA. Hal ini disebabkan tugas pemberian pengajaran remedial tidak mudah dilakukan oleh guru reguler, idealnya di sekolah harus ada dua jenis guru, guru reguler (baik guru kelas maupun guru bidang studi) dan guru remedial yang khusus memberikan pelayanan pengajaran remedial bagi anak-anak berkesulitan belajar.

Diagnosis kesulitan belajar dan pembelajaran remedial memberikan banyak manfaat bagi para siswa, sekaligus bagi guru. Para siswa akan mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan guru, begitupun dengan guru. Guru akan

⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak ...*, hal. 17

⁹<http://massofa.wordpress.com/2013/05/27/pengajaran-remedial-untuk-siswa-yang-mengalami-kesulitan-dalam-pembelajaran>, diakses tanggal 2 April 2014

dengan mudah memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan metode dan model pembelajaran yang mudah diterima siswa. Siswa yang merasa kesulitan akan dengan mudah mengatasinya, karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi akan menjadi kemudahan. Berdasarkan firman Allah dalam Quran Surat Al-Insyiroh ayat 5 – 6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5)
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6).¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi karena Allah telah menjaminnya dalam Al-Quran. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran akan teratasi melalui usaha mendiagnosis dan pembelajaran remedial yang dilakukan secara *continue*. Gangguan dan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar itu wajar dan harus dipecahkan, bukan dihindari. Dengan dilakukannya sebuah proses diagnosis kesulitan dan pengajaran remedial, diharapkan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika materi segiempat. Sesuai dengan hasil observasi dan informasi dari guru matematika MTsN 2 Tulungagung, siswa kelas VII-A cukup banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika. Siswa kesulitan dalam memahami konsep bangun segiempat, apalagi jika siswa harus menghadapi soal-soal cerita yang tidak dilengkapi dengan gambar. Berpijak dari uraian di atas serta mengingat

¹⁰ Q. S Al-Insyiroh : 5-6

pentingnya diagnosis dan pengajaran remedial, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Diagnosis Kesulitan Siswa Kelas VII-A Pada Materi Segiempat Melalui Pembelajaran Remedial dengan Tutor Sebaya di MTsN 2 Tulungagung”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan peneliti, yang menjadi permasalahan adalah tentang upaya mendiagnosis dan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi segiempat, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas VII-A MTsN 2 Tulungagung dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika materi segiempat?
2. Bagaimanakah pembelajaran remedial dengan tutor sebaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika materi segiempat di MTsN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VII-A MTsN 2 Tulungagung dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika materi segiempat.

2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika materi segiempat di MTsN 2 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam mengatasi kesulitan siswa belajar matematika dengan mendiagnosis penyebab kesulitannya terlebih dahulu dan melaksanakan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya, khususnya bagi guru dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan guru matematika khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya, untuk mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam belajar dengan melakukan diagnosis penyebab kesulitan belajarnya serta melakukan pembelajaran remedial.

- b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran matematika.

c. Bagi Siswa

Menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa agar siswa lebih giat menyelesaikan soal-soal matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan diagnosis kesulitan siswa dan pembelajaran remedial pada mata pelajaran matematika.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami konsep judul skripsi ini, maka peneliti mengemukakan penegasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan cara memeriksa gejala-gejalanya, pemeriksaan terhadap suatu hal.¹¹
- b. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi belajar pada siswa yang memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya.¹²
- c. Segiempat merupakan bangun yang jumlah sisinya ada empat buah.¹³
- d. Pembelajaran Remedial adalah pendekatan yang seyogyanya dikuasai atau setidak-tidaknya dikenal oleh para guru pada umumnya dan guru bidang studi pada khususnya.¹⁴

¹¹ Wahya, et. all., *Kamus Bahasa Indonesia*. (Bandung : Kawan Pustaka, 2013), hal. 158

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hal. 9

¹³ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta : Pusat Perbukuan, 2008), hal. 250

¹⁴ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, hal. 342

- e. Tutor sebaya adalah siswa yang dipilih oleh guru untuk membantu teman atau siswa satu kelas lainnya yang mengalami kesulitan belajar.¹⁵

2. Penegasan Operasional

- a. Diagnosis adalah proses menentukan kelainan atau ketidakmampuan seseorang dengan cara ujian
- b. Kesulitan belajar matematika merupakan ketidakmampuan siswa dalam belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai di bawah kriteria yang ditentukan.
- c. Segiempat adalah bangun yang mempunyai sisi sebanyak empat.
- d. Pembelajaran remedial adalah usaha untuk memperbaiki atau menyembuhkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, bisa dilakukan dengan pembelajaran di luar jam reguler, belajar dengan teman sebaya, dengan memberikan latihan-latihan soal dan lain sebagainya.
- e. Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk guru untuk membantu teman satu kelas dalam mengatasi kesulitan teman yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdapat lima bab, yaitu:

Pada bab I memuat pendahuluan, merupakan pengantar yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁵Muhammad Irham dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)., hal. 300

Pada bab II memuat kajian pustaka, merupakan uraian secara denitif yang pertama, memuat tinjauan tentang hakikat matematika. Kedua, memuat tinjauan tentang diagnosis. Ketiga, memuat tinjauan tentang kesulitan belajar matematika. Keempat, memuat tinjauan tentang pembelajaran remedial. Kelima, memuat tinjauan tentang tutor sebaya, keenam memuat tinjauan tentang segiempat

Pada bab III mencakup tentang metodologi penelitian, yang berisi pola dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, rencana pengujian keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Pada bab IV memuat hasil penelitian, yang mencakup paparan data, temuan penelitian dan pembahasan

Pada bab V merupakan penutup yang menjadi bagian akhir dari skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran.